



ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DENGAN PENDEKATAN METODE CAMEL

Futri Listriyani¹, Wartoyo², Nur Eka Setiowati³

^{1 2 3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Putri Listriyani

E-mail: listriyanifutri@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima : Mei 2024

Revisi : Juni 2023

Publikasi : Juni 2023

Abstract

This study aims to compare the performance levels of two Islamic commercial banks in Indonesia, namely Bank BCA Syariah and Bank Muamalat Indonesia for the period 2018 to 2022. This study uses a method that is often used to analyze the level of performance of Islamic banking, namely the CAMEL method. The indicators in this study consist of five financial ratios, namely CAR, NPF, NPM, ROA, and FDR. This research uses quantitative methods with comparative research types. Using secondary data from financial reports published on the official website of each bank. Kolmogorov-Smirnov test is used for data normality testing and hypothesis testing using independent t-test and Mann-Whitney test. The results showed statistically significant differences in the values of CAR, NPF, ROA, and FDR in Islamic banking between Bank BCA Syariah and Bank Muamalat Indonesia, then there was no significant difference in the NPM ratio between the two banks. Based on the results described, Bank BCA Syariah has a superior average value in terms of CAR, NPF, NPM and ROA ratios compared to Bank Muamalat Indonesia. Meanwhile, the performance of Bank Muamalat Indonesia's FDR proportion is better than Bank BCA Syariah in recent years. Therefore, it can be said that Bank BCA Syariah and Bank Muamalat Indonesia have different performance.

Keywords: Financial Performance; Islamic Banks; Camels Method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kinerja pada dua bank umum syariah di Indonesia, yaitu pada Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia periode 2018 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan metode yang sering digunakan untuk menganalisis tingkat kinerja perbankan syariah yaitu metode CAMEL. Indikator dalam penelitian ini terdiri dari lima rasio keuangan yaitu CAR, NPF, NPM, ROA, dan FDR. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada laman resmi masing-masing bank. Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk pengujian normalitas data dan pengujian hipotesis menggunakan



independent t-test dan *Mann-Whitney test*. Hasil penelitian menunjukkan hasil statistik terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai CAR, NPF, ROA, dan FDR pada perbankan syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia, kemudian tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM pada kedua bank tersebut. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, Bank BCA Syariah mempunyai nilai rata-rata yang lebih unggul dalam hal rasio CAR, NPF, NPM dan ROA dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Sementara itu, kinerja proporsi FDR Bank Muamalat Indonesia lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja yang berbeda.

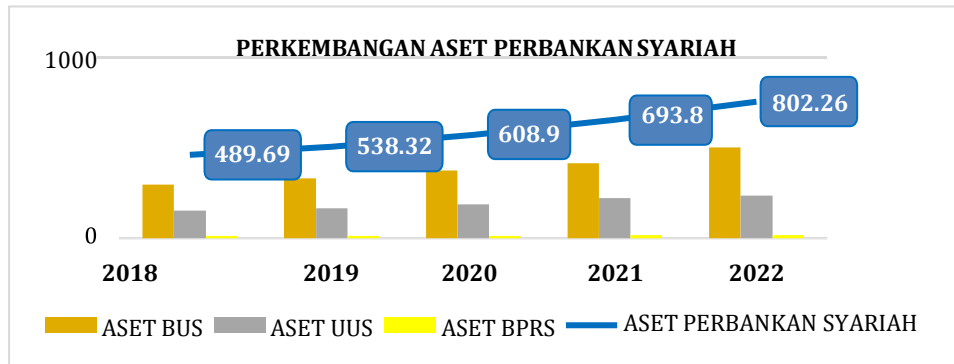
Kata kunci: *Kinerja Keuangan; Bank Syariah; Metode Camel*

PENDAHULUAN

Faktor yang harus diperhatikan oleh bank dalam rangka mempertahankan daya saingnya yang menjadi indikator utama kinerja perusahaan adalah kinerja bank yang tercermin dalam laporan keuangan dan merefleksikan prestasi kerja selama periode waktu tertentu. Penilaian kinerja keuangan adalah menilai tingkat kesehatan perusahaan dengan menghitung kinerja keuangannya. Bank Indonesia telah mengatur kerangka penilaian tingkat kesehatan bank umum dalam PBI No.6/10/PBI/2004 yang kemudian diubah dalam PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, serta dalam Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Salah satu metode evaluasi kesehatan bank adalah analisis CAMEL, yang meliputi aspek modal (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*).

Sejalan dengan kondisi perekonomian nasional yang kuat, kinerja perbankan di Indonesia turut mengalami pertumbuhan positif walaupun menghadapi sejumlah tantangan seperti tekanan pasar, perubahan regulasi, hingga ekspektasi perekonomian yang kurang stabil. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan sektor perbankan syariah mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satunya perkembangan aset perbankan syariah pada tahun 2022 yang mencapai Rp802,26 triliun setara 15,63% (yoy), lebih tinggi dibandingkan industri perbankan konvensional sebesar 9,50% (yoy) pada tahun 2022 (OJK, 2022).

Grafik 1. Perkembangan Aset Perbankan Syariah Tahun 2018-2022

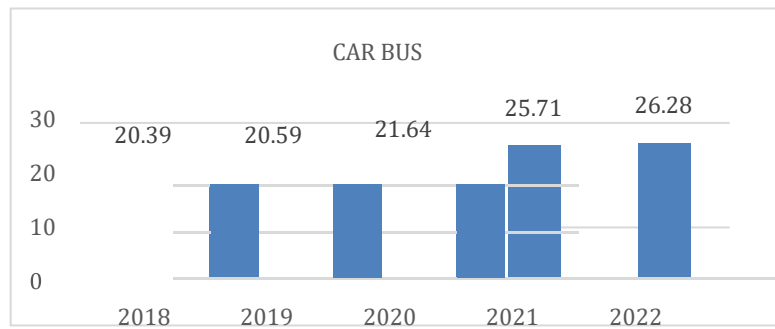


Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (OJK, 2022)

Berdasarkan grafik di atas total aset perbankan syariah terjadi kenaikan dari tahun 2018 hingga 2022, dengan rata-rata pertumbuhan aset sebesar 13%. Menurut OJK, laju pertumbuhan yang relatif naik dan mampu bertahan pada masa pemulihan pasca pandemi Covid-19 menunjukkan layanan perbankan syariah mampu pulih lebih cepat. Terlebih *market share* perbankan yang terus meningkat. Namun di tengah tren positif tersebut, OJK mencatat bahwa laju perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan syariah lebih lambat dibandingkan bank konvensional. DPK perbankan syariah pada Desember 2022 hanya tumbuh 12,93% (yoy), sedangkan bank konvensional mencapai 17,55% (yoy).

Keberadaan permodalan bank syariah sebagai landasan utama menjaga stabilitas bank juga sangatlah penting. Pada masa pemulihan pascapandemi Covid-19, kinerja bank umum syariah dan bank konvensional tetap terjaga, terutama dalam hal tingkat permodalan. Hal ini terbukti dari tingkat CAR BUS yang mencapai 26,28%, menggambarkan ketangguhan perbankan syariah di tengah kondisi domestik dan global yang penuh ketidakpastian. Bank harus memiliki struktur permodalan yang kuat agar mampu memenuhi persyaratan peraturan dan sepenuhnya menutupi potensi kerugian. Namun menurut Direktur CIMB Niaga, Pandji P Djajanegara (2023), mayoritas dari 13 bank umum syariah (BUS) memiliki permodalan yang lemah dan mayoritas unit usaha syariah (UUS) memiliki aset di bawah Rp10 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa skala pelaku perbankan syariah masih kecil dan sebagian besar masih sulit mencapai skala ekonomi dalam memberikan layanan dan produk yang kompetitif di pasar perbankan dalam negeri.

Grafik 2. CAR (Capital Adequacy Ratio) BUS Tahun 2018-2022



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK, 2022)

Ada penurunan dalam proporsi kredit bermasalah (NPF) BUS, seperti yang ditunjukkan oleh grafik diatas. Hal ini menandakan bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat NPF yang positif, terutama di bawah 5%. Ketika tingkat NPF menurun, maka risiko finansial yang harus ditanggung bank juga menurun, begitu pula sebaliknya.

Belakangan ini, industri perbankan syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, tercermin dari peningkatan aset, rasio CAR yang stabil, dan tingkat NPF di bawah 5%. Meskipun lembaga keuangan mempunyai aset dalam jumlah besar, namun bisa dikatakan kinerjanya tidak selalu baik. Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari upaya bank umum syariah seperti Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Berikut perubahan aset Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022.

Tabel 1. Pertumbuhan Aset BUS
(dalam Milliar Rupiah)

Tahun	BCAS	BMI
2018	7.064,0	57.227
2019	8.634,4	50.556
2020	9.720,3	51.241
2021	10.642,3	58.899
2022	12.671,7	61.364

Sumber: Laporan Tahunan Periode 2018-2022

Informasi tersebut menyatakan kedua Bank Umum Syariah terus melakukan ekspansi sumber daya secara konsisten, meskipun Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan aset pada tahun 2019. Kedua bank telah mencatat peningkatan total aset. Peningkatan ini seharusnya diimbangi dengan penurunan kredit bermasalah atau NPF. Namun, data menunjukkan bahwa proporsi NPF Bank Muamalat Indonesia meningkat menjadi 5,22% pada tahun 2019, terutama disebabkan oleh pembiayaan bermasalah. Situasi

ini menegaskan bahwa kinerja Bank Muamalat Indonesia tidak sebanding dengan Bank Syariah BCA yang berhasil menjaga risiko kredit bermasalah di bawah 5%. Sehingga dalam konteks ini, bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah BCA dan Muamalat Indonesia jika dievaluasi dengan rasio keuangan menggunakan metode CAMEL.

Bank BCA Syariah maupun Bank Muamalat Indonesia keduanya adalah bank syariah terkemuka di Indonesia dengan pangsa pasar yang signifikan. Dalam konteks ini, penting untuk menggunakan alat yang sesuai untuk membandingkan kinerja keuangan keduanya. Teknik CAMEL digunakan dalam mengevaluasi kesehatan bank berdasarkan rasio keuangan dengan fokus pada lima aspek CAMEL. Kelima aspek ini penting karena berdampak signifikan pada kekuatan moneter lembaga perbankan. Proporsi moneter dalam lima perspektif ini mencerminkan kemampuan bank dalam menyelesaikan aktivitas inti, seperti pengumpulan, pengelolaan, dan penyaluran aset, mematuhi kewajiban terhadap berbagai pihak, dan mematuhi peraturan dan pedoman keuangan yang relevan.

Perbandingan kinerja keuangan kedua bank tersebut dapat memberikan gambaran tentang kontribusinya terhadap pertumbuhan industri lembaga perbankan syariah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki perbandingan kinerja keuangan Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dengan pendekatan metode CAMEL periode 2018-2022.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Bank

Manajemen bank adalah tindakan mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perbankan untuk mencapai tujuan bank dan mengawasi risiko yang terjadi di dalam bank. Tanggung jawab ini meliputi persiapan keuangan, manajemen risiko oleh eksekutif, sumber daya dan tanggung jawab dewan, hubungan antara klien dan eksekutif, dan panduan penting lainnya, serta pengambilan keputusan strategis (Fauzan et al., 2023).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank mencerminkan kondisi keuangan bank pada periode tertentu, dilihat dari segi pendanaan dan penyaluran dana, dengan menggunakan indeks kecukupan modal, profitabilitas, dan likuiditas bank (Jumingan, 2006). Dengan demikian, kinerja keuangan adalah sebuah analisis yang diaplikasikan untuk menilai sejauh mana perusahaan menerapkan praktik keuangan secara normal dan tepat. *Performance* bank menjadi faktor

pengamatan penting yang dipertimbangkan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam bank. Pihak-pihak ini termasuk investor, pemberi pinjaman, klien, staff, pemerintah, dan masyarakat luas. Evaluasi terhadap kinerja bank menjadi sangat penting karena melibatkan banyak pihak yang berkepentingan (Sarmigi et al., 2022).

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank mengacu pada kekuatan bank dalam menjalankan operasionalnya dengan baik dan memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku (Kasmir, 2010). Makna kesehatan bank mempunyai arti yang sangat luas dan gagasan kesehatan bank meliputi berbagai bagian aktivitas perbankan.

Metode CAMEL

Analisis CAMEL adalah sebuah metode analisis rasio keuangan yang bertujuan menilai keadaan keuangan suatu perusahaan perbankan atau lembaga lainnya. Metode analisis CAMEL berupaya memublikasikan hubungan antara akun-akun dalam laporan keuangan yang merefleksikan kinerja keuangan dan kinerja perbankan ditinjau dari segi permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) (Muljaningsih & Perdana, 2022).

Capital

Evaluasi modal bank bertujuan untuk menilai apakah modal bank cukup untuk menghadapi risiko baru dan mengamankan posisi risiko. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah indikator keuangan yang menyatakan seberapa besar modal yang dimiliki oleh sebuah bank dalam menanggulangi risiko kerugian.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Asset Quality

Evaluasi kualitas aset bertujuan mengevaluasi keadaan aset bank, termasuk memprediksi potensi kegagalan pembayaran oleh nasabah atau risiko kredit macet. Kualitas aset bank dapat dinilai melalui Tingkat Kredit Bermasalah dengan rasio *Non-Performing Financing (NPF)* yaitu rasio untuk menilai kemampuan peminjam atau deposan dalam membayar kembali pinjamannya kepada bank.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Management

Evaluasi manajemen bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen bank, keandalan manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap ketentuan prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian. Secara kuantitatif, penilaian tingkat kesehatan bank aspek manajemen dapat dihitung melalui *Net Profit Margin* (NPM) yaitu rasio yang dapat diaplikasikan untuk mengevaluasi seberapa efisien bank dalam mendatangkan laba bersih dari aktivitas operasional utamanya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Earning

Earning (rentabilitas) adalah kekuatan suatu bank dalam memperoleh laba dari aktivitas bisnisnya. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang dapat diaplikasikan untuk mengevaluasi seberapa kuat sumber daya organisasi khususnya aset dalam menghasilkan laba.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Liquidity

Likuiditas bank terkait dengan kapasitas bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya, terutama dalam melunasi kewajiban jangka pendek. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang membandingkan total pembiayaan terhadap dana pihak ketiga untuk menilai likuiditas suatu bank.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

HIPOTESIS

- H1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- H2: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Non- Performing Financing* (NPF).
- H3: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Net Profit Margin* (NPM).

- H4: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Return on Asset (ROA)*.
- H5: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *(Financing to Deposit Ratio (FDR))*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis jjenis studi komparatif yang bertujuan untuk menilai perbedaan antara dua kelompok pada variabel yang diteliti. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada mencakup rasio, buku, dan dokumen terkait (Sugiono, 2013). Data informasi yang digunakan diunduh dari situs resmi Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berupa *annual report* tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Seluruh data yang telah terhimpun, kemudian akan dianalisis oleh penulis. Selanjutnya dilakukan uji statistik deskriptif, tahap pengujian persyaratan, dan tahap pengujian hipotesis. Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk pengujian normalitas data dan pengujian hipotesis menggunakan *independent t-test* dan *Mann-Whitney test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan kinerja menggunakan lima aspek CAMEL Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan rasio CAR, NPF, NPM, ROA, dan FDR disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan Rasio CAMEL

BANK	KODE BANK	TAHUN	CAR %	NPF %	NPM %	ROA %	FDR %
BANK BCA SYARIAH	BCAS	2018	24,27	0,35	71,90	1,20	88,99
		2019	38,28	0,58	78,65	1,20	90,98
		2020	45,26	0,50	74,04	1,10	81,32
		2021	41,43	1,13	74,73	1,10	81,38
		2022	36,72	1,42	77,65	1,30	79,91
BANK MUAMALAT INDONESIA	BMI	2018	12,34	3,87	66,80	0,08	73,18
		2019	12,42	5,22	83,69	0,05	73,51
		2020	15,21	4,81	61,12	0,03	69,84
		2021	23,76	0,67	45,83	0,02	38,33
		2022	32,70	2,78	27,16	0,09	40,63

Sumber: Data Primer diolah (2023)



Uji Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan uji statistik deskriptif setelah memperoleh data rata-rata rasio keuangan Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Hasil uji statistic deskriptif disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Adequacy Ratio	10	12.34	45.26	28.2390	12.31510
Non-Performing Financing	10	.35	5.22	2.1330	1.88691
Net Profit Margin	10	27.16	83.69	66.1570	17.39709
Return on Asset	10	.02	1.30	.6170	.59642
Financing to Deposit Ratio	10	38.33	90.98	71.8070	18.29398
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Dari Tabel 2, rasio CAR dari aspek permodalan digambarkan memiliki rata-rata CAR 28,23 dan standar deviasi 12,31, dengan nilai minimum 12,34 dan nilai maksimum 45,26. Rasio NPF digunakan untuk menggambarkan aspek *assets quality* memiliki rata-rata 2,13 dan standar deviasi 1,88, terdapat juga nilai minimum 0,35 dan nilai maksimum 5,22. Aspek *management* dihitung melalui rasio NPM, terlihat rata-rata NPM 66,15 dan standar deviasi 17,39, dengan nilai minimum 27,16 dan nilai maksimum 83,69. Aspek *earning* (pendapatan) dihitung melalui rasio ROA, terlihat rata-rata ROA 0,61 serta standar deviasi 0,59, dengan nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 1,30. Kemudian aspek *liquidity* (likuiditas) yang digambarkan melalui rasio FDR, terlihat nilai rata-ratanya 71,80 dan standar deviasi 18,29, dengan nilai minimum 38,33 dan nilai maksimum 90,98.

Uji Normalitas Data

Uji *One Sample Kolmogorov-Sminov* digunakan untuk mengetahui normalitas data. Melalui pengujian ini cenderung terlihat apakah variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis mempunyai distribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian ini adalah perbandingan dua sisi dari nilai p yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sama dengan 0,05 ($\alpha = 0,05$). Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data dikatakan berdistribusi normal. Namun, jika nilainya $< 0,05$ maka informasi tersebut dianggap tidak mempunyai distribusi normal.



**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Capital Adequacy Ratio		Non-Performing Financing	Net Profit Margin	Return on Asset	Financing to Deposit Ratio
N		10	10	10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28.2390	2.1330	66.1570	.6170	71.8070
	Std. Deviation	12.31510	1.88691	17.39709	.59642	18.29398
Most Extreme Differences	Absolute	.155	.247	.229	.312	.257
	Positive	.155	.247	.157	.312	.156
	Negative	-.154	-.172	-.229	-.291	-.257
Test Statistic		.155	.247	.229	.312	.257
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.084 ^c	.145 ^c	.007 ^c	.060 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang tersaji pada tabel 4 sdi atas, diketahui bahwa kelima variabel yang menjadi fokus penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal ini terlihat dari nilai peluang signifikansinya mayoritas diatas 0,05, untuk lebih spesifiknya CAR menunjukkan hasil di angka 0,200, NPF = 0,084, NPM = 0,145, dan FDR = 0,060 kecuali pada variabel ROA yang tidak terdistribusi secara normal, yang bernilai 0,007.

Uji Hipotesis

Uji Independensi *Sample t-Test*

Uji hipotesis menggunakan uji *Independent-Sample T-test* dan *Mann-Whitney*. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Uji Independent-Sample T-test CAR
Group Statistics**

	Nama Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	BCAS	5	37.1920	7.92840	3.54569
	BMI	5	19.2860	8.83112	3.94940



Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
C A R	Equal variances assumed	.394	.548	3.374	8	.010	17.90600	5.30751	5.66687	30.14513
	Equal variances not assumed			3.374	7.909	.010	17.90600	5.30751	5.64224	30.16976

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian statistik variabel CAR pada Tabel 5 di atas, didapatkan output bahwa nilai probabilitas (Sig.) untuk uji Levene adalah $0.548 > 0.05$. Hal ini berarti asumsi kesamaan varians populasi telah terpenuhi. Selanjutnya pengambilan keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas dari uji *t*. Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) adalah 0.010, karena nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi $t = 0.05$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistika dari nilai CAR antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 6. Uji Independent-Sample T-test NPF

Group Statistics

	Nama Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPF	BCAS	5	.7960	.45665	.20422
	BMI	5	3.4700	1.82580	.81652

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
N P F	Equal variances assumed	5.560	.046	-3.177	8	.013	-2.67400	.84167	-4.91220	-.73310
	Equal variances not assumed			-3.177	4.498	.029	-2.67400	.84167	-4.91220	-.43580

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian statistik variabel NPF pada Tabel 6, didapatkan output bahwa nilai probabilitas (Sig.) untuk uji Levene adalah $0.046 < 0.05$. Hal ini berarti asumsi kesamaan varians data antara Bank BCA



Syariah dan Bank Muamalat Indonesia tidak homogen sehingga untuk penafsiran tabel output uji t dapat berpedoman pada nilai yang terdapat pada tabel *Equal variances not assumed*. Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) adalah 0.029, karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi $t = 0.05$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistika dari nilai NPF antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 7. Uji Independent-Sample T-test NPM

Group Statistics					
	Nama Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPM	BCAS	5	75.3940	2.74651	1.22828
	BMI	5	56.9200	21.45072	9.59305

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
NPM	Equal variances assumed	7.814	.023	1.910	8	.093	18.47400	9.67137	-3.82821	40.77621
	Equal variances not assumed			1.910	4.131	.126	18.47400	9.67137	-8.04523	44.99323

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian statistik variabel NPM pada Tabel 7, didapatkan output bahwa nilai probabilitas (Sig.) untuk uji Levene adalah $0.023 < 0.05$. Hal ini berarti asumsi kesamaan varians data antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia tidak homogen sehingga untuk penafsiran tabel output uji t dapat berpedoman pada nilai yang terdapat pada tabel *Equal variances not assumed*. Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) adalah 0.126, karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi $t = 0.05$, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistika dari nilai NPM antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.



Tabel 8. Uji Independent-Sample T-test FDR
Group Statistics

	Nama Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FDR	BCAS	5	84.5160	5.07603	2.27007
	BMI	5	59.0980	17.98455	8.04293

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
FDR	Equal variances assumed	36.840	.000	3.041	8	.016	25.41800	8.35715	6.14637	44.68963
	Equal variances not assumed			3.041	4.633	.132	25.41800	8.35715	3.41361	47.42239

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian statistik variabel FDR pada Tabel 8, didapatkan output bahwa nilai probabilitas (Sig.) untuk uji Levene adalah $0.00 < 0.05$. Hal ini berarti asumsi kesamaan varians data antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia tidak homogen sehingga untuk penafsiran tabel output uji t dapat berpedoman pada nilai yang terdapat pada tabel *Equal variances not assumed*. Berdasarkan Tabel 8. diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) adalah 0.032, karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi $t = 0.05$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistika dari nilai FDR antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.

Uji Mann-Whitney

Tabel 9. Uji Uji Mann-Whitney ROA
Ranks

	Nama Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA	BCAS	5	8.00	40.00
	BMI	5	3.00	15.00
	Total	10		

Test Statistics^a

Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	15.000
Z	-2.627
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.008 ^b

a. Grouping Variable: Nama Bank
b. Not corrected for ties.

Sumber: Data Sekunder diolah (2023)

Tabel 9 (*Ranks*) menunjukkan hasil uji *Mann-Whitney*. Pada kolom Sum of Ranks, diketahui jumlah ranking nilai ROA BCAS adalah 40,00 dan jumlah ranking nilai ROA BMI adalah 15,00. Pada kolom Mean Rank merupakan nilai rata-rata dari ranking nilai ROA berdasarkan masing-masing Bank. Mean Rank BCAS adalah 8, sedangkan Mean Rank BMI adalah 3.

Pada Tabel 9 (*Test Statistics*) diketahui hasil nilai statistik dari uji *Mann-Whitney* adalah 0. Sedangkan nilai kritis *Mann-Whitney* berdasarkan tabel *Mann-Whitney* untuk n_1 dan $n_2 = 5$ adalah 2. Karena nilai statistik dari uji *Mann-Whitney*, yakni 0 lebih kecil dari nilai kritis *Mann-Whitney*, yakni 2, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Pada taraf signifikansi 5% (0,05) menunjukkan bahwa pernyataan mengenai “terdapat perbedaan yang signifikan secara statistika mengenai nilai ROA BCAS dan BMI” dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, diketahui juga nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,009. Nilai tersebut merupakan $2 \times$ (nilai probabilitas kumulatif dari nilai normal $t = -2,627$) = $2 \times 0,0045 = 0,009$. Karena nilai probabilitas kumulatif $0,009 < t = 0,05$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini berarti pernyataan mengenai “nilai ROA BCAS berbeda signifikan secara statistika dengan nilai ROA BMI” dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%

Pembahasan

Aspek Capital

Bank mampu mengantisipasi risiko, menjawab tantangan, dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada disebabkan oleh adanya modal yang kuat. Pengelolaan permodalan Bank berfokus pada pemeliharaan struktur permodalan yang sehat untuk mendukung ekspansi bisnis, memenuhi persyaratan permodalan yang berlaku, dan menyerap berbagai risiko yang ada. Dari data yang telah terhimpun sebelumnya, terlihat pada segi permodalan Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia umumnya meningkat setiap tahunnya. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan modal inti dan modal pelengkap di kedua bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kedua lembaga keuangan tersebut secara umum melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam melindungi nasabahnya dan menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar aset bank yang mengandung risiko yang didanai oleh modal sendiri disamping sumber dana eksternal. Selama periode 2018-2022, Bank BCA Syariah memiliki CAR yang lebih baik atau lebih unggul secara rata-rata daripada Bank Muamalat Indonesia, dengan rasio CAR Bank BCA Syariah yang lebih tinggi daripada Bank Muamalat Indonesia. Rata-rata rasio CAR Bank BCA

Syariah selama periode tersebut adalah 37,19%, sementara rata-rata CAR Bank Muamalat Indonesia adalah 19,29%. Fakta bahwa angka-angka ini jauh lebih tinggi dari angka minimum yang disyaratkan oleh regulator yaitu 8%, hal ini menunjukkan kedua bank tersebut memiliki tingkat kecukupan modal yang baik untuk mengatasi risiko. Angka ini mencerminkan bahwa Bank sebenarnya mempunyai ruang yang dapat disesuaikan untuk menyesuaikan risiko pasar, peluang kredit dan bahaya fungsional yang dihadapinya. Selain itu, tingginya proporsi CAR juga menunjukkan bahwa kedua bank tersebut sebenarnya memiliki permodalan yang cukup dan memadai untuk mendukung pengembangan portofolio dan perluasan usaha secara berkelanjutan. Berdasarkan nilai rata-rata CAR menunjukkan bahwa baik Bank BCA Syariah maupun Bank Muamalat Indonesia keduanya mendapatkan rata-rata peringkat komposit 1 atau termasuk dalam kategori sangat sehat.

Pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan alat uji *independent sample t-test*, menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) $0.010 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Aspek Asset Quality

Penilaian *asset quality* bank bertujuan untuk mengevaluasi kondisi aset bank, termasuk juga untuk memperkirakan risiko gagal bayar dalam pembiayaan yang telah diberikan. Pembiayaan yang bermasalah juga dapat terjadi karena keterlambatan debitur dalam membayar angsuran bahkan melebihi jatuh tempo yang telah ditentukan. Rendah dan sehatnya kualitas portofolio pembiayaan Bank dapat dilihat dari NPF brutonya. Hal ini merupakan dampak dari konsistensi Bank dalam menerapkan standar kehati-hatian sejak awal dalam pengamanan dana, pengelolaan risiko, menjaga sifat organisasi dalam mendukung pemeliharaan, dan menjalankan prosedur yang tegas dalam penyelesaian pendanaan bermasalah.

Pada tahun 2018 hingga 2022, rasio *non-performing financing* (NPF) Bank BCA Syariah lebih unggul dibandingkan Bank Muamalat Indonesia. Dimana proporsi NPF Bank BCA Syariah lebih rendah dibandingkan Bank Muamalat Indonesia. Bukti penegasan tersebut terlihat dari rata-rata nilai persentase NPF Bank BCA Syariah sebesar 0,80%, sedangkan rata-rata NPF Bank Muamalat Indonesia sebesar 3,47%. Ditinjau dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah mendapat peringkat komposit rata-rata 1 atau termasuk dalam kategori sangat sehat, sedangkan Bank Muamalat

Indonesia mendapat peringkat komposit 2 atau termasuk dalam kategori sehat, sehingga keduanya memiliki perbedaan.

Pada hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*, menunjukkan bahwa variabel *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) $0.029 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Non-Performing Financing* (NPF).

Aspek Management

Penilaian kesehatan bank dari segi manajemen dilakukan dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini dipilih karena dapat memberikan gambaran tentang efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan penggunaan dana oleh manajemen.

Selama kurun waktu 2018 hingga 2022, rasio NPM Bank BCA Syariah lebih baik dibandingkan Bank Muamalat Indonesia, dimana rasio NPM Bank BCA Syariah lebih tinggi dibandingkan Bank Muamalat Indonesia. Rata-rata rasio NPM Bank Muamalat Indonesia sebesar 56,92%, sedangkan rata-rata rasio NPM Bank BCA Syariah sebesar 75,39%. Bank Muamalat Indonesia memperoleh peringkat komposit 4 atau termasuk dalam kategori kurang sehat namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik, sedangkan Bank BCA Syariah memperoleh rata-rata peringkat komposit 3 atau termasuk dalam kategori cukup sehat.

Pada hasil uji hipotesis menggunakan alat uji *independent sample t-test*, menunjukkan bahwa variabel *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) $0.126 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistika dari nilai NPM antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia.

Aspek Earning

ROA adalah proporsi yang menilai efisiensi pengelolaan aktiva bank untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva. Nilai ROA yang tinggi pada suatu bank menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola aktiva.

ROA Bank BCA Syariah menunjukkan performa yang lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2018-2022, dengan nilai mean dari ROA Bank BCA Syariah sebesar 1,18%, BMI hanya sebesar 0,05%. Sehingga dalam hal ini Bank BCA Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa Bank BCA syariah mendapatkan rata-rata peringkat komposit 3 atau

termasuk dalam kategori cukup sehat sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia mendapatkan peringkat komposit 4 atau termasuk dalam kategori kurang sehat sehingga keduanya terdapat perbedaan

Pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan alat uji *Mann Whitney*, menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai probabilitas atau nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.009, karena nilai probabilitas kumulatif $0.009 < t = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Return on Asset* (ROA).

Aspek Liquidity

Rasio likuiditas atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendek. Administrasi likuiditas Bank yang tepat sangat penting yang mencakup struktur pendanaan, aktiva yang lancar, kewajiban untuk memberikan dana kepada individu yang berhutang dan komitmen cepat. Oleh karena dana yang dikelola bank sebagian besar berasal dari masyarakat umum dan mempunyai sifat jangka pendek yang dapat ditarik sewaktu-waktu, maka pengelolaan likuiditas menjadi permasalahan yang rumit dalam operasional bank.

Financing to deposit ratio (FDR) sebesar 84,52% yang mencerminkan keseimbangan optimal antara aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana untuk menjalankan fungsi intermediasi Bank, menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah telah mengelola posisi likuiditas yang solid sepanjang periode 2018-2022. Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia senantiasa berupaya menyelaraskan pergerakan pembiayaan agar penyaluran dana pihak ketiga tetap optimal. Selama periode 2018-2022, proporsi FDR sebesar 59,10%. Angka tersebut saat ini berada pada tingkat yang ideal untuk mengendalikan likuiditas dan menjaga efisiensi pengeluaran aset, sehingga FDR mencerminkan aktivitas pencadangan dan penyaluran dana yang benar-benar disesuaikan.

Selama tahun 2018 hingga 2022, kinerja FDR Bank Muamalat Indonesia lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada nasabah dibandingkan Bank BCA Syariah. Likuiditas bank akan lebih baik ketika *financing to deposit ratio* (FDR) lebih rendah. Proporsi FDR Bank BCA Syariah lebih tinggi dibandingkan Bank Muamalat Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata FDR Bank BCA Syariah sebesar 84,52%, sedangkan rata-rata FDR Bank Muamalat Indonesia sebesar 59,10%. Bank BCA Syariah memperoleh peringkat komposit 2 atau termasuk Syariah sebesar 1,18%, BMI

hanya sebesar 0,05%. Sehingga dalam hal ini Bank BCA Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa Bank BCA syariah mendapatkan rata-rata peringkat komposit 3 atau termasuk dalam kategori cukup sehat sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia mendapatkan peringkat komposit 4 atau termasuk dalam kategori kurang sehat sehingga keduanya terdapat perbedaan

Pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan alat uji *Mann Whitney*, menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai probabilitas atau nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.009, karena nilai probabilitas kumulatif $0.009 < t = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Return on Asset* (ROA).

Aspek Liquidity

Rasio likuiditas atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendek. Administrasi likuiditas Bank yang tepat sangat penting yang mencakup struktur pendanaan, aktiva yang lancar, kewajiban untuk memberikan dana kepada individu yang berhutang dan komitmen cepat. Oleh karena dana yang dikelola bank sebagian besar berasal dari masyarakat umum dan mempunyai sifat jangka pendek yang dapat ditarik sewaktu-waktu, maka pengelolaan likuiditas menjadi permasalahan yang rumit dalam operasional bank.

Financing to deposit ratio (FDR) sebesar 84,52% yang mencerminkan keseimbangan optimal antara aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana untuk menjalankan fungsi intermediasi Bank, menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah telah mengelola posisi likuiditas yang solid sepanjang periode 2018-2022. Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia senantiasa berupaya menyelaraskan pergerakan pembiayaan agar penyaluran dana pihak ketiga tetap optimal. Selama periode 2018-2022, proporsi FDR sebesar 59,10%. Angka tersebut saat ini berada pada tingkat yang ideal untuk mengendalikan likuiditas dan menjaga efisiensi pengeluaran aset, sehingga FDR mencerminkan aktivitas pencadangan dan penyaluran dana yang benar-benar disesuaikan.

Selama tahun 2018 hingga 2022, kinerja FDR Bank Muamalat Indonesia lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada nasabah dibandingkan Bank BCA Syariah. Likuiditas bank akan lebih baik ketika *financing to deposit ratio* (FDR) lebih rendah. Proporsi FDR Bank

BCA Syariah lebih tinggi dibandingkan Bank Muamalat Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata FDR Bank BCA Syariah sebesar 84,52%, sedangkan rata-rata FDR Bank Muamalat Indonesia sebesar 59,10%. Bank BCA Syariah memperoleh peringkat komposit 2 atau termasuk dalam kategori sehat, sehingga terdapat perbedaan antara keduanya berdasarkan nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memperoleh peringkat komposit 1 atau termasuk dalam kategori sangat sehat.

Pada hasil uji hipotesis menggunakan alat uji *independent sample t-test*, menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai probabilitas (Sig. (2-tailed)) $0.032 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank syariah antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan bank syariah pada mayoritas indikator kinerja keuangan antara Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dengan metode CAMEL. Diantaranya rasio CAR, NPF, ROA, dan FDR. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kinerja keuangan bank syariah tidak berbeda pada rasio NPM. Berdasarkan hasil yang sudah diuraikan diatas, Bank BCA Syariah mempunyai nilai rata-rata yang lebih unggul dalam hal rasio CAR, NPF, NPM dan ROA dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Sementara itu, kinerja proporsi FDR Bank Muamalat Indonesia lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah dalam beberapa tahun terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akramunnas, A., & Kara, M. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Dengan Metode CAMEL. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 56–69. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i1.7780>.
- Asraf, Yurasti, & Suwarni. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Dengan Bank Mandiri Konvensional. *MBIA*, 18(3), 121–136.
- Bisnis. com (2023). Pangsa Pasar Bank Syariah Stagnan, Daya Saing Jadi Ganjalan. Diakses 10 Oktober 2023, Pukul 20.15. <https://finansial.bisnis.com/read/20230928/90/1699274/pangsa-pasar-bank-syariah-stagnan-daya-saing-jadi-ganjalan>.

- Fauzan, R., Wishanesta, I. K. D., Ruswaji, & Nasution, T. (2023). *Manajemen Perbankan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansyah, H., Nawatmi, S., Zamora, R. A., HS, S., Mardani, D. A., & dkk. (2021). *Teori Dan Praktik Manajemen Bank Syariah Indonesia*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Ghasempour, S., & Salami, M. (2016). Ranking Iranian Private Banks Based on the CAMELS Model Using the AHP Hybrid Approach and TOPSIS. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 6(4), 52–62.
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v6-i4/2294>.
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Publisher.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara. Kariyoto.
- (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajawali Pres.
- Mili, M., Sahut, J. M., Trimeche, H., & Teulon, F. (2017). Determinants of the capital adequacy ratio of foreign banks' subsidiaries: The role of interbank market and regulation. *Research in International Business and Finance*, 42, 442–453. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2016.02.002>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Muljaningsih, S., & Perdana, P. (2022). *Bank dan Lembaga Keuangan lain di Indonesia*. CV. Mitra Cendekia Media.
- OJK. (2022). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia. Jakarta: Departemen Perbankan Syariah Otortas Jasa Keuangan.
- OJK (2022). Statistik Perbankan Syariah (Sharia Banking Statistics) Desember 2022. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan.
- Radjab, E., & Jam'an, A. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Roman, A., & Şargu, A. C. (2013). Analysing the Financial Soundness of the Commercial Banks in Romania: An Approach based on the Camels Framework. *Procedia Economics and Finance*, 6, 703–712.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00192-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00192-5).
- Sarmigi, E., Putra, E., Bustami, Y., & Parasmala, E. (2022). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.